

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi pendidikan di madrasah mengalami perubahan secara dramatis dan mendorong aneka macam strategi perubahan demi menaikkan mutu pendidikan. Seperti yang dikemukakan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) bahwa dengan adanya teknologi, proses pendidikan akan lebih mudah dan cepat berkembang (Zahwa & Syafi'i, 2022: 75).

Perkembangan teknologi pendidikan yang semakin canggih memunculkan banyak ide dan strategi baru untuk proses pembelajaran, yang membawa perubahan besar dalam upaya optimalisasi untuk menciptakan madrasah yang berhasil mencapai tujuan pendidikan melalui teknologi. Adanya pelayanan yang praktis, cepat, dan berkualitas diharapkan dapat memuaskan orang tua, peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan khususnya dalam hal pembelajaran (Casmal, 2021: 1).

Selain perubahan terkait pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya pandemi Covid-19 memberikan pengaruh dan tantangan ke semua sektor kehidupan manusia termasuk pendidikan. Pandemi Covid-19 merupakan wabah virus yang telah dialami oleh seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dampak Covid-19 telah melumpuhkan seluruh aktivitas sosial, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan. Covid-19 bisa menyebar dengan cepat melalui kontak fisik, menyebabkan kedaruratan kesehatan masyarakat dan dinyatakan sebagai bencana nasional (Chuzairi, 2020: 206).

Pada situasi dan kondisi Covid-19, Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan *social and physical distancing* dan memaksa kepada masyarakatnya untuk berada di rumah. Sementara itu, agar proses pendidikan tetap berjalan, mematuhi peraturan pemerintah, semua prosesnya dilakukan dari rumah (Hidayah, dkk., 2020: 54).

Sebagaimana Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020, sekolah mulai mengubah strategi pembelajarannya dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh secara *online*. Hal ini membuat pemerintah dan lembaga pendidikan harus menghadirkan proses pendidikan alternatif kepada peserta didik yang tidak dapat mengikuti proses pendidikan di lembaga pendidikan (Aldiyah, 2021: 8).

Pesatnya perkembangan teknologi informasi memberikan kontribusi positif dan dimanfaatkan dalam dunia pendidikan yang biasa dikenal dengan *E-Learning* atau *internet enabled learning*. *E-Learning* merupakan proses yang mengkombinasikan antara pengajaran dan teknologi dengan tujuan menghasilkan pembelajaran yang efektif yang dilakukan secara virtual dengan penyampaian materi secara digital (Karwati, 2014: 43).

E-Learning menjadi opsi pembelajaran jarak jauh. Keberadaan *e-learning* memberikan pengaruh positif kepada proses pembelajaran, hal ini telah terealisasi dalam penelitian Suriadhi, dkk., (Suriadhi, dkk., 2014) yang mengungkapkan bahwa penggunaan fasilitas pembelajaran berbasis *e-learning* bisa memberikan stimulus dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu faktor untuk mencapai *output* pembelajaran yang maksimal sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini pun dikemukakan oleh Direktur Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KSKK) Kementerian Agama, Umar A, bahwa *e-learning* dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mendapatkan informasi pembelajaran secara cepat kapan saja dan dimana saja selama terhubung dengan internet (Islami, 2021: 24).

Menurut Airtanah (Huzaimah & Amelia, 2021) *e-learning* hanya sarana penunjang pendidikan dan bukan sarana pengganti pendidikan. Dalam proses pembelajaran, *e-learning* memunculkan paradigma peran tenaga pendidik sebagai “fasilitator” dan peserta didik sebagai “peserta aktif”. Karena itu, tenaga pendidik dituntut menyiapkan metode dan bahan pembelajaran yang baik, sementara peserta didik dituntut aktif berkontribusi dalam pembelajaran (Mahmudah, 2022: 108).

Namun, yang terjadi di lapangan dan menjadi permasalahan bagi pendidikan di Indonesia ketika proses pembelajaran menggunakan teknologi *e-learning* adalah (1) Masih banyak tenaga pendidik dan peserta didik yang kurang memahami inovasi teknologi, (2) Peserta didik banyak yang kurang memahami materi pembelajaran, (3) Tidak semua orang tua bisa membantu anaknya belajar di rumah karena masih harus bekerja, dan (4) Banyak peserta didik yang tinggal di pedesaan merasa bingung dan kesulitan karena banyak dari mereka yang tidak memiliki *smartphone* yang bisa menggunakan internet dan infrastruktur yang kurang mencukupi (Safitri, dkk., 2021: 5297).

Permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryana (Suryana, 2020), pembelajaran berbasis *e-learning* berdampak pada penurunan tingkat efektivitas pembelajaran akibat tenaga pendidik yang tidak kompeten dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Hal ini sudah terbukti oleh hasil survei UNICEF (*United Nations Children's Fund*) pada tahun 2020, 66% dari 60 juta peserta didik di Indonesia dari berbagai tingkat pendidikan memberikan reaksi tidak nyaman terhadap pembelajaran berbasis *e-learning*. Penurunan efektivitas pembelajaran sebesar 38% disebabkan oleh tenaga pendidik yang belum optimal dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik dan 35% disebabkan oleh hambatan akses internet dan infrastruktur perangkat elektronik yang tidak mendukung pembelajaran (Kasih, 2020).

Pemerintah telah berusaha menyediakan berbagai alternatif platform pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, seperti *website E-Learning Madrasah* yang dirilis oleh Kementerian Agama. Namun di lapangan, platform tersebut tidak memberikan upaya optimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Astuti (Lestari, dkk., 2022) bahwa efektivitas pembelajaran tingkat satuan pendidikan selama pandemi hanya sedikitnya 39,6%.

Manajemen merupakan kunci utama pembelajaran berbasis *e-learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Hanum (Hanum, 2013) bahwa tingkat tren keseluruhan aspek manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dari perencanaan hingga penilaian adalah 77,27% meningkat.

Artinya diperlukan pengelolaan yang lebih baik dan optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Iman & Lestari, 2021: 276). Madrasah sebagai penyedia layanan pembelajaran berbasis *e-learning* harus memperhatikan pencapaian tujuan pembelajaran sebagai kriteria untuk melihat bagaimana derajat peningkatan pembelajaran di madrasah mencerminkan tingkat pembelajaran.

Sesuai dengan landasan hukum yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan dievaluasi agar berhasil dilaksanakan secara efektif dan efisien. Artinya dalam pembelajaran berbasis *e-learning* diperlukan manajemen agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Kartomo & Slameto, 2016: 223).

Penelitian Lestari, dkk., (Lestari, dkk., 2022) memberikan gambaran bagaimana manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* yang kurang optimal berdampak pada tingkat penurunan efektivitas pembelajaran yang dibuktikan dengan berkurangnya efek interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan penelitian Astuti (Lestari, dkk., 2022) bahwa 60% tenaga pendidik subjek penelitian mengalami kesulitan menjalin komunikasi dua arah dengan peserta didik.

Hal ini dikarenakan sistem *e-learning* belum dimanfaatkan secara maksimal. Menurut penelitian Pratiwi dan Utama (Pratiwi & Utama, 2020), banyak sekolah atau madrasah saat ini yang belum terekspos dan asing dengan penggunaan teknologi berbasis *e-learning*. Menurut hasil statistik pendidikan Indonesia hanya 46,33% sekolah di Indonesia yang memiliki internet dan 28,43% yang dapat menggunakan perangkat digital.

Selanjutnya, faktor kompetensi tenaga pendidik sebagai salah satu pengguna *e-learning* menjadi dilema dalam menciptakan manajemen pembelajaran yang optimal. Terungkap dalam penelitian Mas'udi (Mas'udi, 2016) bahwa tenaga

pendidik saat ini belum memiliki keterampilan yang baik di bidang teknologi informasi, sehingga sulit bagi tenaga pendidik untuk mengelola pembelajaran berbasis *e-learning* dan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan, sehingga peningkatan mutu pendidikan harus dimulai dari pengorganisasian dan peningkatan kualitas pembelajaran (Junaedi, 2019: 24). Kualitas pembelajaran dapat didefinisikan sebagai intensitas keterkaitan yang sistematis dan sinergis antara tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, materi pembelajaran, media, dan sistem pembelajaran, praktik untuk menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan persyaratan program (Cholifah, dkk., 2018: 70). Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari tenaga pendidik, peserta didik, fasilitas, lingkungan, dan institusi. Tenaga pendidik yang kompeten, kreatif, inovatif, dan dilengkapi dengan strategi penyampaian yang efektif serta didukung oleh fasilitas dan lingkungan yang memadai akan mampu memaksimalkan hasil pembelajaran peserta didik (Werdiningsih & Sari, 2015: 55).

Dalam Penelitian Memorata dan Santoso (Memorata & Santoso, 2017) di SMKN 1 Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, tingkat kualitas pembelajaran peserta didik kelas X pada mata pelajaran merakit personal komputer sebelum siklus adalah 40,00%, kemudian pada siklus pertama berlangsung hingga 54,68%, dan pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 73,61%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *structured dyadic methods*.

Penelitian mengenai sistem *e-learning* di madrasah dewasa ini masih minim ditemukan. Sementara, sistem *e-learning* di madrasah diharap mampu menunjang proses pembelajaran lebih efektif dan efisien di era digitalisasi sekarang. Oleh karena itu, penelitian ini diupayakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sistem *e-learning* yang dikelola oleh madrasah sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur efektivitas sistem tersebut.

Penelitian ini mencakup wilayah lebih luas, yaitu madrasah se-Kota Bandung. Sehingga diharap dengan penelitian ini, realitas manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan tingkat kualitas pembelajaran di MAN se-Kota Bandung dapat lebih

digeneralisasikan dengan memfokuskan pada manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* di madrasah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan Wakil Kepala Madrasah Bagian Humas MAN 1 Kota Bandung, Bapak Abdul Hanan, S.Pd., M.Pd.I., menunjukkan bahwa fenomena manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* di MAN 1 Kota Bandung belum dilaksanakan secara optimal, karena pembelajaran terbatas pada layar, sehingga tidak dapat diikuti secara maksimal. Menurut beliau, tingkat efektivitas pembelajaran di MAN 1 Kota Bandung mengalami penurunan.

Adapun fenomena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan Kepala Madrasah MAN 2 Kota Bandung, Bapak Yayan Ristaman Jaya, S.Pd., SE., MM., beliau mengatakan bahwa proses penyampaian materi pembelajaran dengan sistem *e-learning* berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum pembelajaran. Namun, proses pendidikan seperti pendidikan akhlak belum optimal karena tidak ada tatap muka.

Selain itu, fenomena lain juga terlihat pada beberapa peserta didik kelas XII MAN 1 Kota Bandung yang telah sepenuhnya mengalami pembelajaran *e-learning*. Mereka menjelaskan bahwa penggunaan *e-learning* selama pembelajaran di MAN 1 Kota Bandung tidak memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Peserta didik sebagai pengguna sering menghadapi gangguan server, metode pembelajaran yang monoton, pekerjaan rumah yang terlalu banyak, interaksi yang terbatas dengan tenaga pendidik maupun dengan peserta didik lainnya, pembelajaran yang membosankan, sehingga pembelajaran *e-learning* dirasa belum mampu memberikan pemahaman yang maksimal terhadap beberapa materi pembelajaran seperti halnya materi pembelajaran yang bersifat eksak.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang penulis temukan, penulis meyakini bahwa ada hubungan antara manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “HUBUNGAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *E-LEARNING* DENGAN PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

(Penelitian Pada Peserta Didik Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung)”).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dengan peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung.
3. Untuk menguji hipotesis hubungan manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dengan peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan mengembangkan ilmu manajemen dalam pembelajaran dan menambah referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
Memberikan informasi dan kontribusi terkait manajemen pembelajaran berbasis *e-learning*, serta menjadi bahan pembelajaran untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran. Manfaat lainnya menambah wawasan dan pengalaman baru yang berharga dan bermanfaat bagi penulis tentang manajemen pembelajaran berbasis *e-learning*.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pengembangan rumusan masalah yang menggambarkan hubungan antara variabel penelitian, maka kerangka konseptual dapat dibentuk dengan variabel independen “Manajemen Pembelajaran Berbasis *E-Learning*” dan variabel dependen “Peningkatan Kualitas Pembelajaran”.

Menurut George R. Terry manajemen adalah suatu proses yang ditetapkan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Saajidah, 2018: 203).

Robert M. Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai proses dimana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka (Oktiani, 2017: 222). Pada hakekatnya manajemen pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan kegiatan belajar peserta didik, dimulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi sehingga menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan (Badrudin, 2017: 159).

Adanya *e-learning* merupakan suatu inovasi dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan dimana saja (Haryadi & Al Kansaa, 2021: 69). Hal ini menjadi pernyataan untuk menjawab kekurangan dan kelemahan pendidikan konvensional (pendidikan pada umumnya), termasuk keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran (Nadzirah, 2017: 2). Teknologi informasi *e-learning* dengan standar *platform* internet dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut dikarenakan sifat internet yang memungkinkan segala sesuatu dapat terkoneksi, murah, sederhana, dan terbuka untuk semua orang kapan saja, dimana saja, dan bebas digunakan (Keban & Taufik, 2017: 27).

Adapun keunggulan *e-learning* dalam proses pembelajaran adalah (1) Tersedianya layanan *e-moderating*, dimana tenaga pendidik dan peserta didik dapat

dengan mudah berkomunikasi melalui sarana internet reguler kapan saja tanpa adanya batasan jarak, tempat, dan waktu, (2) Tenaga pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan pembelajaran atau panduan pembelajaran yang terstruktur dan terjadwal melalui internet sehingga keduanya dapat saling mengevaluasi sesuai dengan sejauh mana bahan pembelajaran yang dipelajari, (3) Peserta didik dapat mempelajari bahan pembelajaran kapan saja dan dimana saja, karena bahan pembelajaran tersimpan di komputer, (4) Ketika peserta didik membutuhkan lebih banyak informasi tentang materi pembelajaran yang mereka pelajari, mereka dapat mengakses internet dengan lebih mudah, (5) Baik tenaga pendidik maupun peserta didik dapat mengatur diskusi melalui internet yang dapat melibatkan peserta dalam jumlah besar, sehingga menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, (6) Mengubah peran peserta didik dari biasanya pasif menjadi aktif, dan (7) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi peserta didik yang tinggal jauh dari madrasah (Elyas, 2018: 8). Kemudahan penggunaan *e-learning* masih sangat diperlukan, misalnya saat terjadi bencana atau keadaan darurat lainnya (Asdari, dkk., 2022: 94).

Menurut Romisatriawahono (Hartanto, 2016: 6) ada tiga komponen utama yang membentuk *e-learning*, yaitu:

1. Sistem dan Aplikasi *E-Learning*

Proses implementasi *e-learning* membutuhkan sistem perangkat lunak yang biasa dikenal sebagai *Learning Management System (LMS)*. Sistem ini memvirtualisasikan proses kinerja pembelajaran konvensional seperti manajemen kelas, pembuatan konten atau dokumen, forum diskusi, sistem ujian, sistem penilaian, dan semua fitur yang terkait dengan proses pembelajaran. Banyak LMS bersifat *open source* seperti moodle, sehingga kita dapat dengan mudah dan murah menggunakannya untuk diintegrasikan ke dalam lembaga pendidikan.

2. Konten *E-Learning*

Konten *e-learning* adalah konten dan materi pembelajaran yang ada dalam sistem *Learning Management System (LMS)*. Konten dan materi pembelajaran tersebut dapat berupa *Multimedia-based Content* atau konten dalam bentuk

multimedia interaktif seperti multimedia pembelajaran yang memungkinkan kita menggunakan *mouse* atau *keyboard* untuk mengoperasikannya, *Text-based Content* atau konten dalam bentuk teks seperti pada buku teks biasa yang ada di wikipedia.org dan lainnya, atau kombinasi keduanya. Biasanya disimpan dalam LMS sehingga peserta didik dapat menjalankan kapan saja dan dimana saja. Ini merupakan langkah yang menarik untuk mempersiapkan pertumbuhan *e-learning* dari segi konten. Sedangkan pengguna implementasi *e-learning* sama dengan proses pembelajaran konvensional, yaitu perlu adanya tenaga pendidik untuk mengajar, peserta didik untuk menerima pembelajaran, dan administrator untuk mengelola proses pembelajaran.

3. Infrastruktur *E-Learning*

Infrastruktur *e-learning* adalah perangkat yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *e-learning* yang dapat berupa *Personal Computer* (PC), jaringan komputer, internet, dan perangkat multimedia. Ini termasuk peralatan konferensi video untuk melaksanakan pembelajaran langsung secara bersamaan antara tenaga pendidik dan peserta didik di lokasi geografis yang berbeda melalui *teleconference/videoconference*.

Pembelajaran merupakan usaha yang bertujuan, terfokus, dan terarah untuk menyediakan atau mengelola lingkungan yang memungkinkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik bagi peserta didik (Arfani, 2018: 88-89). Menurut Suparno (Arifah, 2021) kualitas pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang menggambarkan keefektifan pembelajaran. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif, efisien, dan menyenangkan (Junaedi, 2019: 24). Peningkatan kualitas pembelajaran mengacu pada upaya yang dilakukan untuk mencapai tingkat kualitas pembelajaran yang lebih efektif (Cholifah, dkk., 2018: 70).

Kualitas pembelajaran dari segi proses mencerminkan adanya proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif yang konstruktif, kumulatif, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran, baik tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus (Elyas, 2018: 2). Dari segi kualitas proses, kualitas

pembelajaran dari segi hasil dapat dilihat pada sejauh mana peserta didik berhasil mencapai proses pembelajaran yang optimal secara akademis yang ditentukan oleh kurikulum (Arifah, 2021: 23).

Dari segi kualitas media pembelajaran tercermin dari keefektifan tenaga pendidik dalam menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran peserta didik. Dari sudut fasilitas pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari bagaimana fasilitas tersebut memberikan kontribusi terhadap terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. Pada saat yang sama, dari sudut pandang materi, kualitas pembelajaran direfleksikan dalam tingkat yang sesuai dengan tujuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik (Cholifah, dkk., 2018: 70).

Menurut Depdiknas (Puspita, dkk., 2013: 2) indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat pada:

1. Perilaku Tenaga Pendidik

Keterampilan mengajar tenaga pendidik merupakan karakteristik umum manusia yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diekspresikan dalam bentuk tindakan.

2. Perilaku Peserta Didik

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik di madrasah. Kegiatan madrasah tidak hanya sekedar belajar, membaca, atau mencatat pelajaran. Kegiatan peserta didik dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

3. Iklim Pembelajaran

Iklim pembelajaran dapat berupa suasana kelas yang kondusif dan suasana madrasah yang nyaman.

4. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang berkualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan keterampilan yang akan dilaksanakan.

5. Media Pembelajaran

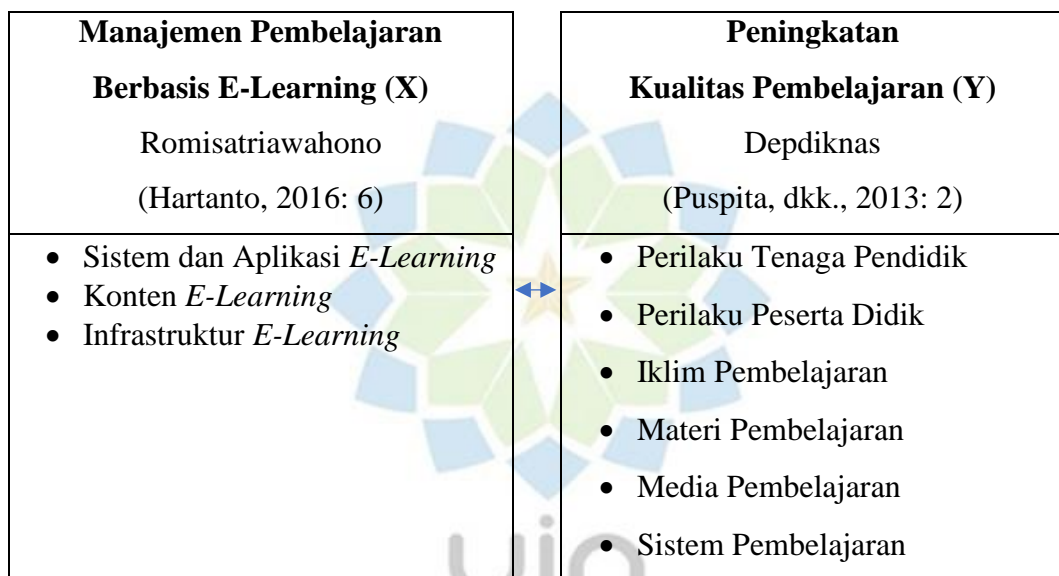
Media pembelajaran menciptakan suasana pembelajaran yang positif, memfasilitasi proses interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik, peserta

didik dan peserta didik lainnya, peserta didik dan pakar dalam bidang ilmu yang relevan.

6. Sistem Pembelajaran

Suatu sistem pembelajaran di suatu madrasah dapat menunjukkan kualitasnya jika madrasah tersebut menekankan keunggulan ciri khas lulusannya.

Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka secara garis besar kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

Keterangan:

X : Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning

Y : Peningkatan Kualitas Pembelajaran

↔ : Hubungan variabel terhadap yang terikat secara parsial/sendiri

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu masalah penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang relevan dan bukan pada data empiris yang dibuat dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 64). Berdasarkan kerangka berpikir penulis, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

Ho: = (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung.

Ha: > (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian lain yang relevan dan dapat digunakan oleh penulis sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian selanjutnya namun dengan fokus yang berbeda, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari tahun 2022 menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan tingkat efektivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bogor dikatakan baik. Dan jika manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* ditingkatkan, maka efektivitas pembelajaran dapat meningkat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Tajudin Zuhri tahun 2020 menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam jaringan menggunakan aplikasi *E-Learning* Madrasah yang dilaksanakan di MAN 2 Bandung pada masa pandemi Covid-19 kurang efektif. Namun, MAN 2 Bandung sangat efektif menggunakan media *e-learning* lain selain *E-Learning* Madrasah, seperti Google Classroom, Google Form, Zoom, WhatsApp Group, Kahoot, Quizizz, dan lain-lain. Karena jauh sebelum adanya pandemi Covid-19, tenaga pendidik MAN 2 Bandung telah memanfaatkan penggunaan aplikasi tersebut, sehingga peserta didik terbiasa dan paham akan penggunaan aplikasi tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Eva Hidayati tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring dengan *E-Learning* Madrasah di MAN 1 Kota Malang cukup efektif. Pembelajaran daring dengan bantuan *E-Learning* Madrasah menuntut profesionalisme tenaga

pendidik untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan dan bermakna. Selain itu, masih diperlukan penyempurnaan aplikasi untuk lebih mudah dipergunakan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mawarda Nurul Islami tahun 2021 menunjukkan bahwa penggunaan media *E-Learning* Madrasah berpengaruh kuat terhadap minat belajar peserta didik kelas XII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Gresik. Dengan meningkatkan sistem jaringan server *E-Learning* Madrasah dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, karena jaringan server memiliki dampak yang besar pada penggunaan *E-Learning* Madrasah.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Taorena Sandra tahun 2021, dapat disimpulkan bahwa pengaruh manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dengan karakter disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung dikatakan lemah. Pembelajaran *e-learning* untuk mengembangkan karakter inti peserta didik memerlukan manajemen, sehingga perlu memperhatikan hal-hal yang khusus dari sudut pandang keberhasilan yang diharapkan dari pengembangan karakter tersebut.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Mimin Mintarsih tahun 2022 menunjukkan bahwa pembelajaran *online* dengan menggunakan aplikasi *E-Learning* Madrasah terhadap hasil belajar peserta didik MAN 2 Cirebon termasuk dalam kategori efektif.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Lalan Sahlani tahun 2020, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *e-learning* yang dilaksanakan di MAN 2 Bandung selama pandemi Covid-19 menemukan bahwa 45% peserta didik dan 53% tenaga pendidik menilai cukup efektif. Hal ini dapat dimaklumi, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari kurangnya pemahaman tenaga pendidik dalam teknis pelaksanaan pembelajaran *e-learning*, masalah akses dan kuota internet, serta komitmen dan tanggung jawab semua pihak dalam pelaksanaan pembelajaran *e-learning*.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Damar Fatika Sari tahun 2022 menunjukkan bahwa sistem *e-learning* MAN 1 Boyolali memiliki rating yang baik, sehingga cukup layak dan diterima dengan baik oleh pengguna. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan terstruktur karena adanya platform edukasi yang digunakan khusus untuk mendukung proses pendidikan.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Anam Ma'ruf tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran berbasis web *e-learning* MA Darussalam Jombang dapat memudahkan tenaga pendidik dalam memberikan materi, memudahkan peserta didik mengunduh materi yang diberikan oleh tenaga pendidik, dan memudahkan administrator sistem dalam mengelola pengguna.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Larasati tahun 2021 menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran *e-learning* pada pembelajaran Fiqih kelas X MA Mu'allimat Kudus masih belum optimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat berbagai kendala. Namun, seluruh *stakeholder* madrasah mengupayakan untuk dapat mengatasi dan meminimalkan kendala yang terjadi.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis uraikan di atas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini mencakup wilayah yang lebih luas dan tidak fokus pada satu lembaga pendidikan saja tetapi mencakup Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bandung. Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada hubungan yang terjadi antara manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* dan peningkatan kualitas pembelajaran. Manajemen pembelajaran berbasis *e-learning* yang diteliti ialah sistem dan aplikasi *e-learning*, konten *e-learning*, dan infrastruktur *e-learning*. Sedangkan untuk peningkatan kualitas pembelajaran meliputi perilaku tenaga pendidik, perilaku peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.